

Volunter Goes To School (Vogetos) : Sarana Kampanye Mitigasi Bencana di Sekolah

Volunter Goes To School (Vogetos): Disaster Mitigation Campaign Facilities in School

Oleh: Holidi^{1*}, Nurul Hidayat²

¹Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

²Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia.

Email: holidibws@gmail.com

Abstract

This article discusses a new social movement carried out by Volunteers in Jember. In this case, the new social movement Volunteer goes to school. Volunteer Nusantara Jember is a disaster and humanitarian organization, making disaster and humanity the basis of its movement. Nusantara volunteers as an alternative solution to non-structural disaster mitigation and support for education and non-structural disaster mitigation, which is still lacking and is only seen from a budget perspective, an obstacle to disaster mitigation, especially in Jember and its surroundings. This article uses a qualitative descriptive participatory method to provide a detailed explanation of how the movement patterns carried out by Nusantara Jember Volunteers, using the theory of new social movements, to analyze data. This study provides an overview of how Jember Nusantara Volunteers have their campaigns in carrying out the process. Jember archipelago volunteers raised activities on education by making children aware of non-structural disaster mitigation. Focuses its movement on Sociopreneurship-based disaster mitigation applied in the work program, namely Volunteer goes To School (VOGETOS).

Keywords: *New Social Movements, Sociopreneurship, Disaster Mitigation, Volunteer Goes To School*

*Corresponding author.

Email: holidibws@gmail.com



Abstrak

Artikel ini membahas tentang gerakan sosial baru yang dilakukan oleh Relawan di Jember. Dalam hal ini, gerakan sosial baru Volunteer goes to school. Relawan Nusantara Jember adalah organisasi Kebencanaan dan kemanusiaan yang menjadikan 2 aspek tersebut, yakni kebencanaan dan kemanusiaan sebagai basis gerakannya. Relawan Nusantara hadir sebagai solusi alternatif permasalahan mitigasi bencana non struktural dan pendukung pendidikan. Mitigasi bencana non struktural yang selama ini masih kurang dan hanya dilihat dari prespektif anggaran, menjadi kendala mitigasi bencana terutama di Jember dan sekitarnya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif partisipatif, karena bertujuan untuk memberikan penjelasan detail bagaimana pola gerakan yang dilakukan oleh Relawan Nusantara Jember. Penelitian ini menggunakan Teori gerakan sosial baru untuk menganalisa data dan memberikan gambaran tentang bagaimana Relawan Nusantara Jember memiliki gerakan tersendiri dalam melakukan proses kegiatan. Relawan nusantara Jember mengangkat kegiatan tentang pendidikan, dengan membuat kesadaran terhadap anak-anak tentang mitigasi bencana non struktural. Memfokuskan gerakannya pada mitigasi bencana berbasis Sociopreneurship yang diaplikasikan dalam Program kerja yakni Volunter goes To School (VOGETOS).

Kata Kunci: Gerakan Sosial Baru, Sociopreneurship, Mitigasi Bencana, Volunteer Goes To Schoo



Pendahuluan

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang memiliki resiko bencana yang cukup tinggi, dilihat dari aspek geologis yang berada didaerah perbukitan, memiliki garis pantai di daerah selatan. Berada di bawah gunung merapi aktif yakni gunung Raung di ujung timur dan kawasan pegunungan di daerah utara dan barat. Hal ini yang menjadikan salah satu kawasan rawan bencana, bahkan dikatakan “supermarket” bencana. Mengingat Kabupaten Jember salah satu kawasan yang rawan bencana maka perlu mitigasi bencana sejak dini.

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (Undang-undang No.24 Tahun 2007). Mitigasi bencana merupakan langkah awal yang harus di lakukan untuk memperkecil resiko. Selain melakukan beberapa kegiatan mitigasi struktural tentu juga perlu mitigasi bencana non struktural. Mitigasi Struktural merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, sementara mitigasi bencana non struktural merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Oleh karena itu perlu peran *multistakeholder*, termasuk *Non Government Organization*.

Keterlibatan NGO sangat di harapkan untuk terciptanya masyarakat tangguh bencana. Menurut Syamsul Maarif, (2011:65) program-program peningkatan kapasitas dalam mengurangi risiko bencana tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dan koordinasi antar pelaku, baik pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (Non Government Organization/NGO) dan masyarakat. Peran NGO dapat dioptimalkan, yaitu dapat mendukung pembangunan keterampilan individu maupun organisasi masyarakat, menyalurkan sumber daya dan membantu menyuarakan kebutuhan komunitas pada pemerintah guna mengoptimalkan penanggulangan bencana.

Mengingat hal diatas, upaya keterlibatan NGO di kabupaten Jember begitu tinggi, seperti yang dilakukan oleh Relawan Nusantara dengan ciri khasnya melakukan kegiatan kreatif dan inovatif atau yang sering kita kenal dengan *sociopreneurship*, yakni kegiatan mitigasi bencana yang kreatif dan inovatif untuk memberikan nilai tambah dalam mitigasi bencana. Kegiatan Relawan Nusantara ini berupa Program kerja yang bernama *Volunteer Goes To School* yaitu upaya pendidikan



kebencanaan dan kampanye mitigasi bencana yang dilakukan di sekolah-sekolah rawan bencana di Kabupaten Jember. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan mitigasi bencana sejauh ini ialah ketergantungan masyarakat pada pemerintah, terutama pada lembaga kebencanaan. Minimnya inovasi dari pemerintah melihat bencana sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan kacamata anggaran dan mengikuti aturan main yang mengacu pada program sebelumnya, membuat mitigasi bencana hanya bersifat proyek. Bencana yang di pandang hanya dari sisi struktural dan menjadi tanggung jawab pemerintah serta bantuan yang diterima masyarakat hanya berupa materi yang bersifat sementara. Oleh karena itu perlu peran ekstra dari lembaga swadaya masyarakat agar permasalahan tersebut dapat diatasi.

Permasalahan mitigasi bencana yang terus berulang ditengah-tengah masyarakat, seperti yang dijelaskan diatas menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena fenomena mengenai permasalahan mitigasi tidak kunjung usai untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian diantaranya ; Bagaimana pola mitigasi bencana berbasis *sociopreneurship* dan gerakan *Volunteer Goes To School* dalam mitigasi bencana?.

Hasil Dan Pembahasan

Mitigasi Bencana berbasis Sociopreneurship

Mitigasi bencana merupakan sebuah upaya untuk mengurangi dampak terjadinya bencana, baik megurangi dampak kerugian, korban, harta dan nyawa serta dampak sosial yang terjadi. Sedangkan Menurut UndangUndang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana juga mencakup perencanaan dan pelakasanaan untuk mengurangi dampak suatu bencana, yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, seperti yang disampaikan oleh Handayani (2011), berikut;

“Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko –resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang.”



Mitigasi bencana merupakan salah satu upaya untuk menjauhkan dan menyadarkan masyarakat dari bencana. Mitigasi bencana dibagi menjadi dua, yakni mitigasi bencana struktural dan non struktural. Mitigasi bencana struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana dengan membangun infrastruktur tahan bencana, misalnya membuat bendungan, pembangunan tanggul sungai dan kanal pengendali banjir. Sementara Mitigasi non struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana dengan membangun kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, misalnya sosialisasi bencana, penyusunan kurikulum dan pembuatan peraturan penggunaan lahan rawan bencana.

Upaya pengurangan resiko dampak bencana seringkali hanya dilakukan dalam bentuk mitigasi struktural, oleh karena itu perlu juga mitigasi non-struktural yang masif. Salah satu upaya mitigasi bencana non-struktural yakni dengan pendekatan *sociopreneurship* yang seringkali disebut kewirausahaan sosial. Mitigasi bencana dengan pendekatan *sociopreneurship* ini bisa dilakukan dalam bentuk program sosialisasi bencana, kurikulum kebencanaan yang dikemas dengan *Sociopreneurship*.

Untuk memahami mitigasi bencana berbasis *Sociopreneurship* ini, kita perlu memahami *sociopreneurship* terlebih dahulu. *Sociopreneurship* merupakan usaha yang membawa perubahan lebih baik dengan melakukan bisnis yang dapat mengatasi masalah sosial, lingkungan dan ekonomi melalui inovasi dan kreativitas *sociopreneur*. Menurut Dees (1998) dalam (Syutna, H dan Nurhasanah, Y 2017), melihat kewirausahaan sosial berdasarkan fokus utamanya pada misi sosial hingga orientasi utamanya pada sisi komersial dan tujuan sosial. Menurutnya, sebuah kewirausahaan sosial tidaklah harus bersifat filantropis (dermawan) atau bersifat komersial untuk mencapai keseimbangan yang produktif. Berdasarkan pendapat diatas bahwa *sociopreneurship* merupakan bisnis yang memiliki visi sosial, orientasi utamanya bertujuan perbaikan keadaan sosial. Melalui usaha-usaha kreatif dan inovatif, para korban bencana bisa mendapatkan nilai-nilai sosial, kebijakan yang lebih baik, dan perbaikan ekonomi.

Sementara menurut Purnomo (2011) salah satu dosen Fakultas Teknologi Industri Pertanian (FTIP) Universitas Padjadjaran sekaligus pemberdaya dan pegiat *sociopreneurship*, menjelaskan bahwa *sociopreneurship* sebagai berikut;



“Sociopreneurship itu adalah sebuah bentuk kegiatan sosial tapi jiwanya entrepreneur. Biasanya social entrepreneurhsip itu memiliki visi untuk mandiri bagi pengembangan kegiatan sosialnya,”

Dengan ini *sociopreneurship* juga bisa dipahami sebagai aktivitas inovatif untuk menciptakan nilai sosial melalui sektor pemerintah, bisnis dan nirlaba. Bisa dikatakan bahwa *sociopreneurship* bukan hanya berbicara bisnis sosial secara riil bisnis, tetapi juga nirlaba. Banyak perusahaan nirlaba yang kemudian membentuk organisasi nirlaba yang fokus pada salah satu isu sosial yang ada. Dengan ini *sociopreneurship* bisa diaplikasikan dalam sektor apapun termasuk dalam upaya pengurangan resiko dampak bencana atau mitigasi bencana. Mitigasi bencana berbasis *sociopreneurship* merupakan pendekatan baru dalam pendekatan mitigasi bencana yakni melakukan mitigasi bencana non-struktural dengan usaha-usaha kreatif dan inovatif sehingga dapat menambah nilai sosial dan dapat memandirikan masyarakat yang memiliki resiko dampak bencana tinggi. Saat ini mitigasi bencana masih jarang dipandang dengan kacamata *sociopreneurship*, sementara dalam mitigasi bencana, *sociopreneurship* menjadi sangat penting dan sangat menarik untuk dijadikan warna baru dalam pengurangan resiko bencana.

Pengurangan resiko dampak bencana saat ini perlu pandangan terbaru dengan menghadirkan kreativitas dengan penemuan ide-ide baru atau inovasi dalam proses mitigasi bencana. Inovasi merupakan kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dengan melibatkan keahlian yang bervariasi tetapi saling melengkapi untuk menciptakan mitigasi bencana yang lebih baik. *Sociopreneur* dapat memperbaiki permasalahan sosial, terutama dalam mitigasi bencana butuh kerja keras yang tinggi. Bahkan mampu menumbuh jiwa pemberani untuk menghadapi resiko, mampu beradaptasi dan mencari peluang baru untuk mewujudkan mitigasi bencana yang inovatif dan berkelanjutan.

Mitigasi bencana yang kreatif, inovatif dan berkelanjutan membutuhkan insan-insan bermental disiplin dan pekerja keras. Dalam hal ini perlu wadah untuk mempertemukan jiwa-jiwa tanpa pamrih tersebut. Seperti saat ini bermunculan individu-individu yang memiliki jiwa membantu, menolong dan melayani orang lain yang membutuhkan. Individu-individu ini terhimpun dalam organisasi-organisasi sosial yang memiliki fokus pada penanggulangan bencana. Memang bisa diakui menjalankan organisasi sosial yang berfokus pada kebencanaan memang tidak mudah, ada



banyak permasalahan yang dihadapi seperti identifikasi akar permasalahan, pendanaan, pengelolaan program, membangkitkan partisipasi masyarakat secara luas. Jiwa yang disiplin dan pekerja keras akan bisa menghadapi masalah sosial, seperti bencana menjadi peluang mereka menjalankan *sociopreneurship*. Mereka akan menjalankan misi sosialnya tanpa mengharap imbalan dari pekerjaan mereka, tetapi menciptakan nilai dan mengkahiri masalah kebencanaan dengan mitigasi bencana non struktural yang dihadapi.

Mitigasi bencana berbasis *sociopreneurship* menjadi solusi baru dalam upaya pengurangan resiko dampak bencana. *Sociopreneurship* akan melahirkan individu kreatif, bervisi wirausaha sosial yang dapat mengubah sistem dalam masyarakat yang memiliki resiko bencana tinggi. Ketika individu-individu tersebut terorganisir dan termenejemen maka permasalahan bencana akan lekas teratasi. Melalui organisasi maka akan tercipta program yang kreatif dan inovatif serta dilaksanakan dengan semangat kerelawanan.

Gerakan Sosial Baru *Volunter Goes To School (Vogetos)*, Sarana Kampanye Mitigasi Bencana Di Sekolah

Relawan merupakan kekuatan utama dalam melakukan aktivitas sosial di masyarakat. Sebagai komponen utama relawan tentu memiliki peran dan nilai tersendiri disetiap melakukan kreativitasnya. Begitupun dalam mitigasi bencana, relawan menjadi bagian yang sangat diutamakan, karena tanpa relawan mitigasi bencana tidak akan berjalan baik. Mitigasi bencana bukan hanya tugas negara, tetapi menjadi tugas bersama dalam mengatasi bencana yang terjadi Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat ancaman bencana cukup tinggi.

Bencana juga menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia, ancaman itu berupa ancaman yang berangkat dari faktor fisik seperti bangunan tahan bencana, faktor ekonomi seperti tidak memiliki cukup finansial dalam menghadapi bencana, faktor lingkungan seperti tempat tinggal yang berada di daerah rawan bencana dan menjadi pilihan terakhir mereka mendiami tempat itu. Terakhir faktor sosial seperti kurangnya pemahaman bencana, tingkat pendidikan rendah, kesehatan yang buruk sehingga mereka tidak mampu menghadapi bencana.



Melihat ancaman yang begitu tinggi karena bencana, maka perlu peran serta multisektor untuk menangani permasalahan sosial ini. Salah satunya dengan adanya kegiatan baru dalam penanganan bencana yang dilandasi semangat kerelawanan. Keterlibatan relawan dalam mitigasi bencana menjadi bagian terpenting untuk memberikan kapasitas pada masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana. Seperti pendidikan bencana disekolah dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, terlebih disekolah-sekolah yang rawan bencana.

Beberapa sekolah dasar (SD) di Jember berada dikawasan rawan bencana, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan Jember yang berada dikawasan pegunungan dan pesisir, dengan adanya sekolah rawan bencana, maka perlu tindakan kurikulum tentang kebencanaan agar mitigasi bencana bisa berjalan dengan baik. Perlu peran organisasi swasta dalam mitigasi bencana di sekolah rawan bencana. Salahsatunya peran relawan yang memang memiliki kapasitas untuk menyampaikan materi tentang mitigasi bencana yang dilakukan oleh Relawan Nusantara Jember.

Relawan Nusantara Jember memiliki program kerja yang diberi nama *Volunteer Goes To School (VOGETOS)*, Vogetos merupakan program kerja yang bersentuhan langsung dengan siswa sekolah rawan bencana, program ini yakni Relawan Nusantara Jember hadir disekolah-sekolah rawan bencana dengan materi-materi seru dan menarik. Kegiatan vogetos memberikan semacam motivasi bagi anak-anak, agar mereka semangat untuk meraih cita-cita, selain motivasi juga diberikan game-game seru untuk melatih kekompakan mereka.

Relawan Nusantara Jember juga memiliki rencana untuk memberikan materi-materi kebencanaan, mereka memberikan nilai-nilai kebencanaan dalam setiap kegiatan *vogetos*. *Vogetos* Relawan Nusantara Jember juga memberikan materi langkah-langkah menghadapi bencana, seperti langkah-langkah jika terjadi gempa bumi ataupun bencana lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Bagas berikut, ketika peneliti bertanya tentang *Volunter Goes To School (VOGETOS)*;

“kalau rencana kedepannya pasti, karna kita juga mempunyai program vogetoz atau Volunteer Goes To School Dari situ sebenarnya awalnya kemarin kita kan sudah melaksanakan empat kali vogetoz, sekolah sudah kita kunjungi kalau kemarin kita hanya memberikan semacam inspirasi saja terus diselingi dengan bermain dan untuk kedepannya kita coba masukan nilai-nilai kebencanaan dalam program vogetoz itu kita akan masukan mungkin masih langkah-langkah jika terjadi kebakaran atau gempa bumi



apa yang harus dilakukan dan juga mungkin kita ajari evakuasi cara tolong menolong, rencana kedepan kita Relawan Nusantara juga kebetulan program vogetoz ini sangat antusias dari kita relawan dan sekolahnya sendiri, kita juga disamping mengajak teman-teman relawan sebagai antusias juga kita mengangkat nama baik sekolah tersebut karena dengan kita kunjungi dan kita realis diluar pasti akan masyarakat banyak yang tahu oh sekolah ini bagus jadi poin plus bagi sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa, *vogetos* ini merupakan upaya memberikan edukasi bencana kepada anak-anak sekolah dasar dengan kegiatan kreatif dan inovatif. Kegiatan relawan *vogetos* ini juga terekam dalam bentuk dokumentasi di akun media sosialnya, sebagaimana gambar dibawah berikut.

VOGETOS Dengan Materi Siaga Bencana



Sumber; Data Sekunder

Gambar diatas menunjukkan kegiatan *Volunter goes to School* (*vogetos*) merupakan kegiatan yang berpusat disekolah dengan materi didalam kelas dan diluar kelas. Penyampaian materi dikelas dilakukan dengan kegiatan motivasi meraih cita-cita dan materi siaga bencana. Sedangkan kegiatan diluar kelas, dilaksanakan kegiatan permainan yang memiliki tujuan untuk melatih kerjasama antar siswa. Kegiatan *vogetos* ini dilakukan di sekolah yang memang rawan bencana, seperti gambar diatas menunjukkan bahwa kegiatan *vogetos* pada 08 Desember 2018 dilaksanakan di SDN Darsono 02. Sekolah Dasar ini berada di daerah pegunungan hyang Argopuro menuju daerah Rembangan, yang merupakan sekolah rawan bencana tanah longsor. Setiap kegiatan *vogetos* saat ini selalu di berikan ilmu-ilmu mengenai kebencanaan, dari beberapa kali kegiatan itu dilaksanakan dibeberapa



titik. Seperti yang disampaikan oleh Indira, ketika ditanya mengenai transformasi ilmu kebencanaan diberikan;

“In Shaa Allah pernah ada, karena saya juga udah beberapa kali juga ndak ikut vegetos, ndak ikut yang biasanya disisipi sosialisasi itu biasanya disitu dan disisipi ilmu-ilmu mengenai kebencanaan, mitigasi biasanya di vegetos atau ndak di desa-desa seperti itu.”

Program kerja ini merupakan sebuah gerakan yang memiliki konsep baru dalam mengkampanyekan mitigasi bencana melalui sekolah-sekolah, terutama sekolah rawan bencana. Program kerja Relawan Nusantara ini, merupakan program kerja yang belum dilakukan oleh organisasi lain. *Vegetos* sebagai upaya mitigasi bencana melalui kampanye ke sekolah-sekolah merupakan langkah yang tepat, karena anak-anak merupakan kelompok rentan.

Kegiatan *vegetos* Relawan Nusantara Jember selama ini lebih banyak dilakukan di sekolah yang rawan bencana, beberapa diantara tidak. Tetapi secara keseluruhan lebih banyak dilakukan di sekolah yang berada di daerah rawan bencana. Sepeti di salah satu Sekolah Dasar di Badean kecamatan Rambipuji dan sekolah disekitar Kecamatan Panti. Sepeti yang disampaikan oleh Bagas, ketika peneliti bertanya tentang sekolah yang dijadikan kegiatan *Vegetos*;

“beberapa ada yang rawan bencana seperti yang di Badean sama Suci yang berada di wilayah paling atas, kalau terjadi banjir bandang pun wilayah tersebut akan terisolasi.”

Berdasarkan penjelasan diatas gerakan *Volunteer Goes To School* ini, merupakan sebuah gerakan yang dilakukan di Sekolah yang berada di wilayah rawan bencana. Kegiatan-kegiatan seperti ini memberikan warna baru dalam mitigasi bencana di Jember bahkan di dunia kebencanaan. Kegiatan yang dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan berbentuk permainan dan simulasi mini dikelas.

Kegiatan *vegetos* yang dilakukan oleh Relawan Nusantara Jember bukan hanya materi di kelas, tetapi mereka juga diajarkan bagaimana membaca tanda-tanda alam yang harus dicermati. Termasuk pula cara *packing* barang-barang yang ada di dalam tas siaga, sehingga mereka bisa



dengan mandiri menyelamatkan diri sebelum terjadi bencana. Disekolah juga dilakukan sosialisai agar tidak putus komunikasi dengan tokoh setempat, seperti Kiyai dan aparat setempat. Tujuannya agar mereka mengerti informasi bencana yang harus dilakukan apa saja. Kegiatan ini juga pernah dilaksanakan di lereng gunung Raung, ketika gunung tersebut dinformasikan telah mengalami erupsi. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum lahirnya nama vegetos, namun menjadi cikal-bakal kegiatan vegetos yang saat ini dilakukan oleh Relawan Nusantara Jember. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rendi beriku ini.

“kalau waktu di sekolah, itu kita penyuluhan terkait dengan ini antisipasinya bagaimana ketika ada tanda-tanda alam seperti ini atau ada informasi seperti ini di Alam. Tidak jauh beda kita

packing barang-barang yang penting. Kemudian harus terus nyimak informasi jangan sampai putus kontak dengan tokoh atau aparat setempat. Karena mereka pasti Cuma informasi terus dari mustika desa. Termasuk satges, kita harus stand by di rumah, gak usah kluyuran kalau udah dapat informasi itu. Kemudian apa yang harus kita lakukan ketika diteknis ketika terjadinya erupsi atau apa. Salah satu yang harus kita siapkan pakek masker atau apa. Biasanya kan langsung meletus masih ada asap dulu, abu vulkanik. Ketika kondisinya sudah demikian itu

informasinya radius yang kilometer sudah meninggalkan tempat, jauh dari tempat itu apalagi tempat tinggalnya dekat.”

Menurut keterangan dari senior relawan nusantara Jember, kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan disekolah sudah pernah dilakukan di lereng Gunung raung tepatnya di daerah kecamatan Sumberjambe, kegiatan ini awalnya diadakan sebagai bentuk respon para relawan karena adanya erupsi gunung raung saat itu. Gerakan ini awalnya belum memiliki nama yang bisa dijadikan kegiatan berkelanjutan. Namun pada tahun berikutnya kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan disekolah-sekolah ini telah berupa program kerja dan dilaksanakan berkelanjutan oleh Relawan Nusantara Jember.

Program dan ide baru kegiatan pengurangan dampak resiko bencana melalui program *vegetos* ialah kegiatan kampanye mitigasi bencana di sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan mitigasi bencana berbasis *sociopreneurship*, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang kreatif dan inovatif serta memiliki orientasi perbaikan struktur sosial yang ada disekolah rawan bencana.



Orientasi kegiatan gerakan sosial baru berupa *Volunteer Goes To School* merupakan gerakan sosial yang inovatif dan kreatif serta berbasis *sociopreneurship*. Sebuah gerakan yang memberikan nilai tambah dalam mitigasi bencana. Vegetos merupakan sebuah gerakan sosial baru karena basis gerakannya yang berada pada aspek humanis atau kemanusiaan yang non materialistik dan mengusung isu lingkungan.

Kesimpulan

Relawan Nusantara Jember hadir sebagai solusi permasalahan mitigasi bencana non struktural yang saat ini hanya dilihat dari kacamata anggaran dan proyek. Mereka hadir dengan kegiatan-kegiatan dan program kerja yang kreatif dan inovatif dalam mitigasi bencana non struktural. Program kreatif dan inovatif tersebut merupakan kegiatan *sociopreneurship* yang dilakukan dalam bentuk kampanye mitigasi di sekolah-sekolah, pesantren dan lembaga pendidikan yang rawan bencana. Kegiatan ini sering mereka sebut dengan program kerja *Volunteer Goes To School*. Program ini fokus pada kemanusiaan dan non materialistik, sehingga mitigasi bencana berbasis *sociopreneurship* menjadi pola baru dalam mitigasi bencana non-struktural yang dapat dilaksanakan diseluruh Indonesia.



References*

- Maarif, Syamsul. (2010). *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Program Studi Agama Dan Lintas Budaya-UGM.(2012). *Kontruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Singh, Rajendra. (2001). *Social Movement, Old and New : A Post Modernist Critique*. New Delhi, Thousand Oaks, London : Sage Publication..
- Winardi, J.(2003). *ENTREPRENEUR & ENTREPRENEURSHIP*. Jakarta: Prenada Media
- BNPB. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*. Jakarta : BNPB
- Handayani, R. (2011). Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana Di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah. LAB-ANE FISIP Untirta*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Maarif, S. (2012). Kapasitas Masyarkat dan Sitem Kerjanya Hubungannya dengan Indek Ketahanan dalam Mengurangi Risiko Bencana Alam. *Inspirasi, Inspirasi dan Strategi*. 3 (1) :58-67.
- Suyatna. H, Nurhasanah. Y. (2017). *Sociopreneurship Sebagai Tren Karir Anak Muda*. Jurnal Jurnal Studi Pemuda Vol. 6 No. 1 . Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- <http://www.unpad.ac.id/2014/11/kembangkan-Sociopreneurship-dosen-ini-dorong-mahasiswa-dan-masyarakat-berwirausaha/> (Di akses Pada 30 Juli 2018).

